

## PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS 1 SD NEGERI PANGADEGAN 2

Ina Magdalena<sup>1</sup>, Adelia Ramadhanty Wahidah<sup>2</sup>, Gestika Rahmah<sup>3</sup>, Sevira Claudia Maharani<sup>4</sup>  
Universitas Muhamadiyah Tangerang  
inapgsd@gmail.com1 , ramadhanty0112@gmail.com

### Abstract

*This research raises the problem of innovative learning in elementary schools. Innovative learning in schools is a learning strategy that emphasizes the delivery of learning material to students, which is in the form of exposure, inquiry, problem-based learning, increased thinking skills, cooperative learning, contextual learning, affective learning, and scientific approaches. A learning that is carried out in school requires improvement or updating that can help the learning process to be interesting and not monotonous, because students need a pleasant learning atmosphere that can easily understand the material that the educator delivers according to the existing discussion. The formation of student character must also be developed, among other things, the character of tolerance and peace-loving to be emphasized more, because of the diversity of the nation and state of Indonesia. This innovative learning method aims to make students feel comfortable and happy in learning but do not forget the most important aspect, namely the material that can be learned in everyday life. The techniques used in this research are observation and interview techniques.*

**Keywords:** *Innovative Learning, Student Character Building, Learning*

**Abstrak :** Penelitian ini mengangkat masalah tentang pembelajaran inovatif disekolah dasar. Pembelajaran inovatif disekolah merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi pembelajaran pada kepada siswa, yang berupa ekpositori, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, peningkatan kemampuan berfikir, pembelajaran koperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran afektif, dan pendekatan ilmiah. Sebuah pembelajaran yang dilakukan disekolah membutuhkan perbaikan atau pembaruab yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak monoton, karena peserta didik membutuhkan suasana pembelajaran menyenangkan yang dapat mudah dalam memahami materi yang disamapaikan pendidik sesuai pembahasan yang ada. Pembentukan karakter siswa juga harus dikembangkan, antara lain, karakter toleransi dan cinta damai untuk lebih ditonjolkan, karena kemajemukan bangsa dan negara Indonesia. Metode pembelajaran inovatif ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dan senang dalam pembelajaran namun tidak melupakan aspek terpenting yaitu materi yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Inovatif, Pembentukan Karakter Siswa, Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita dihadapkan berbagai permasalahan penurunan moral anak bangsa, dan yang lebih memprihatinkan hal itu terjadi pada anak usia sekolah. Fenomena kurang menggembirakan tersebut di antaranya banyaknya terjadi tawuran pelajar, pergaulan asusila dikalangan pelajar dan mahasiswa, pornografi, penyalahgunaan narkoba, pencurian dan pembunuhan yang dilakukan oleh orang yang berstatus sebagai pelajar. Bagaimana upaya kita untuk mengatasi tindakan-tindakan negatif tersebut? Salah satu upaya yang perlu segera kita lakukan adalah dengan penanaman karakter sejak dini, sehingga dapat menjadi benteng dari masing-masing pribadi agar tercipta pribadi yang berkarakter.

Sebelum kita mengetahui cara-cara untuk pembentukan karakter, terlebih dahulu kita perlu memahami apa itu Pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya . (kusuma darma, 2012)

Adapun salah satu cara dalam pembentukan karakter adalah dengan memberikan pendidikan karakter di Sekolah, misalnya dengan mengintegrasikan kedalam mata pelajaran, dengan melalui pembiasaan, dengan melalui kegiatan ekstra kurikuler, maupun melalui kegiatan lain yang sesuai. Berdasarkan paparan di atas, dari 24 nilai dasar karakter tersebut, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya guru selalu berinovasi dalam pembelajarannya, agar aktivitas pembelajaran yang dilakukan beragam.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang bersifat student center dan berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Salah satu bentuk pembelajaran yang memusatkan pada aktivitas siswa. Kualitas metode pembelajaran berhubungan dengan kreativitas guru dan inovasi guru.

Definisi Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan

oleh guru (konvensional). Selanjutnya dijelaskan bahwa Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. (Dasopang, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter siswa disekolah dasar. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dianggap lebih efektif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali data secara mendalam.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara online melalui aplikasi whatsapp. Penelitian ini dilakukan pada bulan januari di SD Negeri Pangadegan 2.

### **Obyek dan Subyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu guru wali kelas disekolah dasar dan siswa sekolah dasar kelas I SD Negeri Pangadegan 2.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam wawancara ini peneliti mengadakan kontak secara online dengan sumber data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada satu orang guru SD Negeri Pangadegan 2.

- a. Observasi adalah pengumpulan data secara langsung di objek yang diteliti. Observasi ini tidak hanya dalam bentuk angket atau kuesioner, akan tetapi dapat juga berbentuk lembar ceklist, buku, catatan, foto atau video dan sejenisnya.

- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tatap muka atau Tanya jawab antara pengumpul data atau peneliti dengan nara sumber.
- c. Dokumentasi adalah teknik dalam penelitian ini dokumentasi sebagai salah satu data pendukung dari adanya teknik wawancara dan observasi yang dilakukan dan untuk mendapatkan sekumpulan data yang berupa catatan yang penting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi tentang pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar adalah bahwa dalam pembelajaran inovatif guru harus mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar yang inovatif dan memiliki siswa yang mempunyai karakter yang baik dalam pembelajaran. Jika guru tidak bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran, maka akan sulit membuat siswa-nya untuk berfikir inovatif.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa sehingga menjadikan siswa merubah perilakunya menjadi lebih baik (Sagala, 2003 : 61)

Pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. (Prastowo, 2017). Ada lagi menurut beberapa ahli menyatakan pembelajaran adalah usaha guru atau pendidik membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Pembelajaran adalah satu upaya kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik atau peserta didik agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki menguasai dan mengembangkannya (Hanafi, 2019).

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan pemersalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. (Kaharuddin, 2020). Teknik pembelajaran inovatif diperlukan untuk mengatasi tantangan pendidikan kontemporer dan meningkatkan kompetensi profesional pengajar. Selain itu, mengetahui bagaimana dan Kapan pembelajaran inovatif dapat bekerja membutuhkan refleksi kritis tentang tujuan pengajaran serta kombinasi tekniknya. (Ramadhani, 2020), dengan pembelajaran yang inovatif diharapkan siswa mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Siswa yang seperti akan mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan mudah dalam mengambil pilihan dan juga membuat keputusan. Pembelajaran inovatif juga menuntut kreativitas guru dalam mengajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk tidak monoton.

Pembentukan karakter siswa, orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami yaitu seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dalam tindakan nyata melalui perilaku yang memiliki kemampuan berhubungan dengan dirinya sendiri. Dan juga kemampuan menggunakan logika. Pembentukan karakter dituntut dapat menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dengan memasukan nilai-nilai karakter dasar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik, jadi untuk membentuk karakter siswa, siswa tidak hanya tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus mengapa perlu melakukan hal tersebut (Kadri, 2016).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang termasuk kedalam domain aspek afektif guna menanamkan karakter luhur kepada peserta didik yang sangat penting untuk dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah (Wibowo, 2012 :36 & Pohpam 1995:180).

### **Hasil Penelitian Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas 1 SD Negeri Pangadegan 2**

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter siswa di kelas 1 SD Negeri Pangadegan 2, dapat dilakukan dengan mengukur hasil rata-rata sikap siswa akan nilai inovatif pada setiap siswa saat sebelum melakukan pembelajaran (*pretest*), dan selanjutnya mengukur sikap siswa akan nilai berkarakter pada saat pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran Kooperatif (*posttest*), selanjutnya menghitung rata-rata antara *posttest dan pretest*.

**Tabel 1.**

NO	Persentase	Skor Rata-Rata	Kriteria
1	90%-100%	4.50-5.00	Sangat Tinggi (ST)
2	80%-89 %	4.00-4.49	Tinggi (T)
3	65%-79 %	3.25-3.99	Cukup (C)
4	55%-64 %	2.75-3.24	Rendah (R)
5	20%- 54 %	1.00-2.74	Sangat Rendah (SR)

Perangkat pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter siswa di kelas 1 SD Negeri Pangadegang 2 meliputi analisis materi, panduan proses pembelajaran (model, metode, dan media). Data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta tujuan analisis dapat di lihat pada Tabel 2.

Pengumpulan Data	Data Penelitian	Teknik analisis	Tujuan
Daftar Cocok	Silabus, dua RPP, LKS, instrumen evaluasi	Deskriptif Kualitatif	- Untuk mengetahui kelengkapan perangkat pembelajaran
Lembar Penelitian	Sistematika, substansi/isi, cakupan dan kejelasan	Deskriptif Kualitatif	- Untuk menentukan profesionalitas dari aspek penyusun perangkat
Kuesioner	Tanggapan guru, tanggapan kepala sekolah	Deskriptif Kualitatif	- Untuk mendeskripsikan tanggapan guru dan kepala sekolah
Wawancara	Faktor kesulitan dan kemudahan dalam menyusun perangkat	Deskriptif Kualitatif	- Untuk menentukan faktor-faktor kesulitan dan kemudahan guru menyusun perangkat

### Model-Model Pembelajaran Inovatif

#### 1. Reasoning and Problem Solving

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: basic thinking (memahami konsep), critical thinking

(menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, memvalidasi dan menganalisis informasi, mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan kesimpulan yang valid, serta melakukan analisis dan refleksi), dan *creative thinking* (menghasilkan produk orisinal, efektif, kompleks, inventif, pensintesis, dan penerap ide).

Aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*.

Dalam pembelajaran, metode *reasoning and problem solving* memiliki lima langkah (Krulik & Rudnik, 1996), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan setting pemecahan), (2) mengeksplorasi dan merencanakan (mengorganisasi informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menyeleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, dan memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal).

## 2. Inquiry Training

Dalam metode ini terdapat tiga prinsip kunci, yaitu: pengetahuan bersifat tentatif (menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan), manusia memiliki sifat ingin tahu yang ilmiah (mengindikasikan pentingnya siswa melakukan eksplorasi), dan manusia mengembangkan *individuality* secara mandiri (kemandirian akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah).

Metode *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 1986), yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3)

mengkaji dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

### 3. Problem-based Instruction

Problem-based instruction adalah metode pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah yang otentik (Arends, 2004). Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengunpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Arends (2004) mengemukakan bahwa metode problem-based learning memiliki lima langkah, yaitu: (1) guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa) (2) guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber-sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan survei dan pengukuran), (3) guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya), (4) mengorganisasikan laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan (5) presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administrator dan anggota masyarakat).

### 4. Pembelajaran Perubahan Konseptual

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanya bisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi

konflik kognitif, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1) mempertahankan intuisinya semula, (2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan (3) mengubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (Brook & Brook, 1993). Ini berarti bahwa mengajar tidak melakukan transmisi pengetahuan tetapi memfasilitasi dan memediasi agar terjadi proses negosiasi makna menuju pada proses perubahan konseptual (Hynd et al, 1994). Proses negosiasi makna tidak hanya terjadi atas aktivitas individu secara perorangan, tetapi juga muncul dari interaksi individu dengan orang lain melalui peer mediated instruction.

Metode pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran (Santyasa, 2004), yaitu: (1) sajian masalah konseptual dan kontekstual, (2) konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut, (3) konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan, (4) konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah, (5) konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual, dan (6) konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

## 5. Group Investigation

Ide metode group investigation bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Metode group investigation memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin, 1995), yaitu: (1) grouping (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) planning (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) investigation (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) organizing (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) presenting (salah satu kelompok

menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan (6) *evaluating* (tiap-tiap siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

#### 6. Problem-based Learning

Problem-based learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar (Fogarty, 1997).

Problem-based learning memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Problem-based learning dilaksanakan dengan delapan langkah, yaitu: (1) menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan fakta, (4) menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan (8) menguji solusi permasalahan (Fogarty, 1997).

#### 7. Penelitian Jurisprudensial

Dasar metode penelitian *jurisprudensial* ini adalah terkait dengan konsepsi tentang masyarakat yang memiliki pandangan dan prioritas yang berbeda mengenai nilai sosial yang secara hukum saling bertentangan satu sama lain. Untuk memecahkan masalah yang kontroversial dalam konteks sosial yang produktif, setiap warga negara perlu memiliki kemampuan untuk dapat berbicara kepada orang lain dan berhasil dengan baik melakukan kesepakatan dengan orang lain.

Untuk dapat melakukan aktivitas tersebut, diperlukan tiga kemampuan, yaitu: (1) mengenal dengan baik nilai-nilai yang berlaku dalam sistem hukum dan politik yang ada di lingkungan negaranya, (2) memiliki seperangkat keterampilan untuk dapat digunakan dalam menjernihkan dan memecahkan masalah nilai, dan (3) menguasai pengetahuan tentang politik yang bersifat kontemporer yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan negaranya.

Metode penelitian jurisprudensial ini memiliki enam langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 1986), yaitu: (1) orientasi kasus (pengajar memperkenalkan materi pelajaran dan mereviu data yang ada), (2) mengidentifikasi kasus (siswa mensintesis fakta-fakta ke dalam suatu kasus, mengidentifikasi nilai-nilai dan konflik yang terjadi, mengenali fakta yang melatarbelakangi kasus dan pertanyaan yang terdefiniskan), (3) menetapkan posisi (siswa menimbang-nimbang posisi atau kedudukannya, kemudian menyatakan kedudukannya dalam konflik nilai tersebut dan dalam hubungannya dengan konsekuensi kedudukan itu, (4) mengeksplorasi contoh-contoh dan pola-pola argumentasi (siswa menetapkan titik di mana tampak adanya perusakan nilai atas dasar yang diperoleh, membuktikan konsekuensi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dari posisi yang dipilih, menjernihkan konflik nilai dengan melakukan proses analogi, menetapkan prioritas dengan cara membandingkan nilai yang satu dengan yang lainnya dan mendemonstrasikan kekurangannya bila memiliki salah satu nilai), (5) menjernihkan dan menguji posisi (siswa menyatakan posisinya dan memberikan rasional mengenai posisinya tersebut, kemudian menguji sejumlah situasi yang serupa, siswa meluruskan posisinya), dan (6) menguji asumsi faktual yang melatarbelakangi posisi yang diluruskannya (siswa mengidentifikasi asumsi faktual dan menetapkan sesuai atau tidaknya, menetapkan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan faktual dari konsekuensi tersebut).

## 8. Penelitian Sosial

Metode pembelajaran penelitian sosial mendasarkan diri pada kemampuan guru untuk melakukan refleksi terhadap kelas yang memfasilitasi siswa. Menurut Massialas & Cox (Joyce & Weil, 1986), suasana kelas yang reflektif memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) aspek sosial kelas dan keterbukaan dalam diskusi, (2)

penekanan pada hipotesis sebagai fokus utama, dan (3) penggunaan fakta sebagai bukti.

Metode penelitian sosial memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu: (1) orientasi sebagai langkah untuk membuat siswa menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang akan menjadi pusat penelitian, (2) perumusan hipotesis yang akan dibuktikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, (3) penjelasan dan pendefinisian istilah-istilah yang terkandung dalam hipotesis, (4) eksplorasi dalam rangka menguji hipotesis, validasi, dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian, (5) pembuktian dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan hipotesis, dan (6) merumuskan generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas, yang mengaitkan beberapa konsep dengan hipotesis.

Berdasarkan uraian metode pembelajaran inovatif yang disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran inovatif pada hakikatnya mengikuti paradigma konstruktivistik. Berikut ini disajikan pandangan tentang belajar dan pembelajaran menurut Behavioristik dan Konstruktivistik (Degeng, tt) yang harus dicermati guru dalam pembelajaran.

<p>Behavioristik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan: objektif, pasti tetap</li> <li>- Belajar: perolehan pengetahuan</li> <li>- Mengajar: memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar</li> <li>- Si belajar diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengajar terhadap pengetahuan yang dipelajari</li> <li>- Mind berfungsi sebagai alat pen- jiplak struktur pengetahuan</li> <li>- Segala sesuatu yang ada di alam telah terstruktur, teratur, dan rapi</li> <li>- Si belajar dihadapkan pada aturan- aturan yang jelas yang</li> </ul>	<p>Konstruktivistik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan: non-objektif, tempo- rer, selalu berubah</li> <li>- Belajar: pemaknaan pengetahuan</li> <li>- Mengajar: menggali makna</li> <li>- Si belajar bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari</li> <li>- Mind berfungsi sebagai alat meng- interpretasi sehingga muncul makna yang unik</li> <li>- Segala sesuatu yang ada di alam bersifat temporer, berubah, dan ti- dak menentu. Kitalah yang membe- ri makna terhadap</li> </ul>
--	---

<p>ditetapkan lebih dulu secara ketat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembiasaan (disiplin) sangat esensial</li> <li>- Kegagalan atau ketidakmampuan dalam menambah pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan,</li> </ul>	<p>realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Si belajar dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas</li> <li>- Kebebasan merupakan unsur yang sangat esensial</li> <li>- Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang harus dihukum</li> <li>- Ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan</li> <li>- Kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri si belajar</li> <li>- Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Seseorang dikatakan telah belajar apabila mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari</li> <li>- Keterampilan terisolasi</li> <li>- Mengikuti urutan kurikulum ketat</li> <li>- Aktivitas belajar mengikuti buku teks</li> <li>- Menekankan pada hasil</li> <li>- Respons pasif</li> <li>- Menuntut satu jawaban benar</li> <li>- Evaluasi merupakan bagian terpisah dari belajar berbeda yang perlu dihargai</li> <li>- Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan</li> <li>- Kontrol belajar dipegang oleh si belajar</li> <li>- Tujuan pembelajaran menekankan pada penciptaan pemahaman,</li> </ul>
--	---

	<p>yang menuntut aktivitas, kreatif- produk- tif dalam konteks nyata</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan pengetahuan secara bermakna</li><li>- Mengikuti pandangan si belajar</li><li>- Aktivitas belajar dalam konteks nyata</li><li>- Menekankan pada proses</li><li>- Penyusunan makna secara aktif</li><li>- Menuntut pemecahan ganda</li><li>- Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar</li></ul>
--	--

### **Cara Guru Melakukan Pembelajaran Secara Inovatif Dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa**

1. Menjadi contoh yang baik untuk para siswa.
2. Menjadi apresiator.
3. Mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran.
4. Bersikap jujur dan terbuka dalam setiap kesalahan.
5. Mengajarkan sopan santun.
6. Memberi kesempatan untuk siswa agar bisa menjadi pemimpin.
7. Berbagi pengalaman inspiratif bagi pengalaman pribadi sang guru maupun mengambil contoh dari berbagai pahlawan.

### **Kelemahan Pembelajaran Inovatif**

- 1) Siswa kurang semangat dan aktif dalam proses belajar akan semakin meningkat.
- 2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih Panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain ; serta
- 3) Kurangnya keaktifan guru.

## Tuntutan Dalam Pembentukan Karakter

Biasanya karakter disekolah dituntut dapat menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dengan memasukan nilai-nilai karakter dasar, seperti yang dikemukakan diatas. Karakter ibarat otot yang sudah terbentuk pada binaragawan dan berkembang melalui proses Panjang Latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari, sehingga menjadi kokoh dan kuat. Disisi lain pengakategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya, perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia ( kognitif, afektif, psikomotorik ), dan fungsi totalitas social cultural dalam kontetks interaksi ( dalam keluarga, satuan Pendidikan dan masyarakat ) yang berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis,sosial,dan kultural dapat dikelompokan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*); Olah pikir (*inteleccutal development*); serta olah-raga dan karsa (*effective and creativity development*). Seperti juga yang dijelaskan oleh Kemdiknas RI (Kementrian Pendelikon Nasional Republik Indonesia), pada tahun 2011 sebagai berikut :

*Olah-pikir, yang meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. Olah-hati: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah-raga: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Olah-rasa/karsa: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Kemdiknas RI, 2011).*

## KESIMPULAN

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi pedagogik ini tersirat makna bahwa pendidik harus mengetahui berbagai teori tentang belajar dan pembelajaran, sebab teori inilah yang sering memberikan landasan bagi pendekatan dan metodologi mengajar. Dengan kata lain, pendidik sebagai agen pembelajaran (learning agent). Sebagai agen pembelajaran, pendidik berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Pendidik dituntut agar selalu berinovasi dalam pembelajaran. Karena itu, pendidik harus menguasai berbagai teori belajar dan pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif, serta menguasai kecerdasan ganda untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan proses dan hasil belajarnya.

Pembelajaran inovatif itu merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau institut lainnya, yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran inovatif juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi proses dalam membangun rasa percaya diri pada siswa. Guru kelas 1 SD Negeri Pangedagan 2 menggunakan model pembelajaran inovatif yakni kooperatif.

Pembentukan karakter siswa yang harus dikembangkan yaitu karakter toleransi dan cinta damai sangat penting untuk ditunjukkan. Berdasarkan penjelasan diatas, untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif. Adapun tujuan, penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi dan media pembelajaran inovatif pada tahun 2021 yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SD.

Menurut muhaimn dkk, Tujuan yang akan dicapai merupakan aspek terpenting yang harus di perhatikan dalam mengajar. Dengan demikian Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran inovatif yang

dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik SD. (Muhammad Asrori, 2013)

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Sd/Mi* (kedua). Jakarta: KENCANA.
- Andi kaharuddin. (2020). *Pembelajaran Inovatif & Variatif*. Pusaka Almaidida.
- halid hanafi. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Yulia Rizki Ramadhani. (2020). *Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif* (1st ed.; L. Tonni, ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Kadri Muhammad. (2020). *pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (1st ed.). jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dasaopang Darwis Muhammad. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Kajian Ilmu -Ilmun Keislaman, 03 No. 2*
- Sagala. (2003). Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Pengabdian Kepada Masuarakat, volume 1*
- Darma kusuma. (2012). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter, 11 Nomor 2*.
- Asrori Mohammad. (2013). *Pengertian, Tujuan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. 5 nomor 2*.
- Santoso Ridwan (2012). *Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial Dan Budaya*.